

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA TEKS DONGENG KELAS V SDN KEDUNG PENGAWAS 02

Sonia Faradhilla Soraya¹, Hafizah²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹sonia.faradhilla18@mhs.ubharajaya.ac.id , ²hafizah@ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading comprehension difficulties of fifth grade students at SDN Kedung Pelayan 02, Bekasi. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were 33 students, with 5 students having difficulty in achieving the Minimum Completion Criteria (KKM) of 65. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and tests in the form of questions designed to measure students' reading comprehension skills of fairy tale texts. The results of the study showed that the five students had difficulties in five main indicators, namely: (1) difficulty in understanding intrinsic elements in fairy tale texts, (2) difficulty in understanding the meaning of difficult words, (3) difficulty in determining the main idea of the story, (4) difficulty in retelling the contents of the story, and (5) difficulty in determining conclusions from the contents of the story. These difficulties are influenced by several factors including: limited vocabulary, low interest in reading, lack of attention when reading, and minimal reading guidance at school or at home. This study suggests that teachers use varied learning methods and actively involve students to improve reading comprehension skills.

Keywords: learning difficulties, reading comprehension, elementary school students, fairy tale texts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca pemahaman pada teks dongeng siswa kelas V di SDN Kedung Pengawas 02, Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa, dengan 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes berupa soal-soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap teks dongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima siswa mengalami kesulitan dalam lima indikator utama, yaitu: (1) kesulitan memahami unsur-unsur intrinsik dalam teks dongeng, (2) kesulitan memahami arti kata-kata sulit, (3) kesulitan menentukan ide pokok cerita, (4) kesulitan menceritakan kembali isi cerita, dan (5) kesulitan menentukan kesimpulan dari isi cerita. Kesulitan-kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi : keterbatasan kosakata, rendahnya minat baca, kurangnya perhatian saat membaca, serta minimnya bimbingan membaca di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menyarankan agar guru menggunakan

metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Kata kunci: kesulitan belajar, membaca pemahaman, siswa sd, teks dongeng

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus ditingkatkan mutunya, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sekolah dasar memiliki peran utama dalam memberikan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, menghitung, serta keterampilan berbahasa dan komunikasi (Rahayu, 2018). Bahasa membantu siswa dalam menyampaikan ide, emosi, dan perasaan. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa seperti membaca menjadi sangat penting. Kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh anak dengan disleksia, tetapi juga siswa tanpa riwayat gangguan yang tampak lambat mengeja dan membaca. Banyak guru kurang menyadari masalah ini dan mengira siswa akan lancar seiring naik kelas. Padahal, menurut Hufinah (2022), kesulitan membaca meliputi hambatan dalam mengenali huruf, memahami makna kalimat, hingga menjaga fokus saat membaca. Ndraha (2022) menambahkan, siswa

dengan kesulitan membaca sering mengalami gangguan dalam memproses informasi serta menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti gelisah, menolak membaca, atau kehilangan fokus.

Membaca, menurut Sarika (2024), bukan hanya mengenali huruf, melainkan juga memahami makna teks. Namun, di jenjang kelas tinggi masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami bacaan. Membaca yang bermakna dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas pengetahuan siswa. Menurut Mukhlishina (2017), pemahaman bacaan bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi ide pokok, memahami logika teks, dan menyampaikan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat baca, motivasi belajar yang kurang, serta belum optimalnya penguasaan keterampilan berbahasa secara menyeluruh

(Ndraha, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi fisiologis seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan bicara; latar belakang sosial ekonomi keluarga; serta minimnya dukungan lingkungan, termasuk peran orang tua (Wahid, 2023).

Selain itu, faktor psikologis seperti emosi, penyesuaian diri, dan kematangan sosial turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Anak yang belum matang secara visual dan kognitif, serta merasa takut mencoba hal baru, juga berpotensi mengalami kesulitan membaca. Metode pengajaran yang kurang sesuai, manajemen kelas yang tidak efektif, dan kurikulum yang terlalu padat semakin memperkuat tantangan tersebut (Ndraha, 2022; Wahid, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik dan adaptif untuk mengatasi berbagai hambatan ini. Salah satu media efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan adalah teks dongeng. Dongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu meningkatkan konsentrasi, kosakata, dan pemahaman bahasa siswa. Pratsya (2021) menyebutkan bahwa dongeng adalah narasi fiksi

dengan pesan moral dan unsur magis yang ditujukan untuk hiburan anak-anak. Hal ini diperkuat oleh Pheni Cahya (2015) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita tradisional yang bersifat irasional dan penuh nasihat, serta berkembang dari tradisi lisan. Cerita anak merupakan bentuk seni yang mengekspresikan dunia anak-anak melalui bahasa yang sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, cerita anak menjadi media penting dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V.B di SDN Kedung Pengawas 02, teridentifikasi bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Permasalahan ini dipengaruhi oleh rendahnya minat literasi, keterbatasan kemampuan kognitif, serta gangguan tertentu seperti disleksia. Selain faktor internal tersebut, kondisi eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan belajar dan minimnya keterlibatan orang tua juga turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya

kemampuan pemahaman bacaan siswa. Dampaknya, siswa mengalami hambatan dalam mengidentifikasi gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, hingga menceritakan kembali teks yang telah dibaca.

Dari 33 siswa, tercatat 15% atau sebanyak 5 siswa menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam membaca pemahaman, dengan ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Kesulitan ini menyebabkan siswa cenderung lambat dalam memahami materi dan mengalami kendala saat menyelesaikan soal-soal bacaan. Kemudian berdasarkan hasil observasi di kelas, diketahui bahwa guru telah memberikan penjelasan terkait teks dongeng dan membagikan 20 soal pilihan ganda. Meskipun siswa diperbolehkan bertanya jika mengalami kesulitan, tidak ada satu pun yang mengajukan pertanyaan selama pengerjaan, meski beberapa tampak kebingungan. Hal ini menunjukkan adanya sikap pasif siswa dalam menghadapi kesulitan membaca pemahaman, terutama dalam memahami teks dongeng. Sebagai bentuk intervensi, guru memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran reguler.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif dengan mengangkat judul *“Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Teks Dongeng Kelas V.B SDN Kedung Pengawas 02.”*

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca pemahaman pada teks dongeng yang dialami oleh siswa kelas V.B di SDN Kedung Pengawas 02. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas V.B dalam memahami teks dongeng secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam membaca pemahaman teks dongeng, sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait

dengan kemampuan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat membaca dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam memahami isi bacaan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran literasi. Terakhir, bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan baru yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesulitan pemahaman membaca pada siswa sekolah dasar, dengan variasi fokus dan hasil yang memperkuat urgensi penelitian ini.

Penelitian oleh Khotimah (2016) menemukan bahwa tingkat pemahaman siswa berbeda-beda berdasarkan Taksonomi Barret, dengan pemahaman literal paling

tinggi (74%) dan evaluatif paling rendah (56%). Kesulitan siswa mencakup keterbatasan penglihatan, kurang lancar membaca, hingga ketidakmampuan memahami arti kata dalam kalimat. Tusfiana dan Tryanasari meneliti siswa SDN 01 Manisrejo dan menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan membentuk konsep, memahami hubungan semantik, serta mengingat isi bacaan, yang menyebabkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara utuh. Penelitian Laila (2025) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa masih rendah. Siswa cukup mampu memahami arti kata dan ungkapan, namun lemah dalam memahami makna tersurat, tersirat, dan menyimpulkan isi bacaan. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Solusi yang disarankan meliputi peningkatan motivasi belajar, pengelolaan kelas yang efektif, serta penerapan strategi membaca seperti KWL (Know, Want, Learn).

Restiani (2022) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks narasi peserta didik tergolong rendah. Peserta didik mengalami kesulitan pada semua tingkat pemahaman, mulai dari literal

(menentukan siapa, kapan, dan di mana), interpretatif (gagasan pokok dan pesan), kritis (menyimpulkan isi), hingga kreatif (menceritakan kembali dengan bahasa sendiri). Sementara itu, Mukhlisinah (2017) fokus pada pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman berbasis teks naratif petualangan. Hasil validasi dan uji coba menunjukkan bahwa modul tersebut sangat valid dan efektif, serta mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Keseluruhan hasil penelitian di atas menegaskan bahwa masalah pemahaman membaca merupakan tantangan nyata di tingkat sekolah dasar dan memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya.

Penelitian ini difokuskan pada lima indikator pemahaman bacaan dalam teks dongeng, yaitu unsur intrinsik, arti kata sulit, ide pokok, menceritakan kembali, dan menyimpulkan cerita. Kelima indikator tersebut menjadi dasar analisis terhadap kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh siswa kelas IV.B di SDN Kedung Pengawas 02.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesulitan membaca pemahaman pada teks dongeng yang dialami oleh siswa kelas V.B di SDN Kedung Pengawas 02. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek yang bersifat alamiah dan berfokus pada makna (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN Kedung Pengawas 02, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada periode Desember 2024 hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan adanya permasalahan pemahaman membaca di kelas V.B yang menjadi objek utama dalam studi ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan beberapa alat pengumpulan data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan tes tertulis. Observasi dilakukan untuk mengamati kesulitan siswa secara langsung dalam memahami unsur intrinsik, arti kata sulit, ide pokok, isi cerita, dan kesimpulan teks. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru kelas V.B dengan panduan daftar pertanyaan sistematis. Dokumentasi

digunakan untuk mendukung keabsahan data melalui foto kegiatan pembelajaran dan dokumen tertulis. Tes tertulis diberikan kepada siswa berupa soal pilihan ganda berdasarkan indikator pemahaman teks dongeng.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan tes siswa, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti foto kegiatan, profil sekolah, dan catatan belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan tes tertulis menggunakan buku dongeng yang telah disediakan sebelumnya.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu menyederhanakan dan menyeleksi data penting; penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel; dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus serta diverifikasi untuk menjaga validitas temuan (Saleh, 2017). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik,

dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa. Triangulasi teknik menggunakan kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi perilaku informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, instrumen tes yang digunakan terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan lima indikator pemahaman membaca teks dongeng, yaitu: (1) memahami unsur intrinsik, (2) memahami arti kata sulit, (3) menentukan ide pokok, (4) menceritakan kembali isi cerita, dan (5) menyimpulkan isi cerita. Tes ini diberikan kepada lima siswa kelas V.B di SDN Kedung Pengawas 02 untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap teks dongeng. Hasil penelitian dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban yang benar dari setiap siswa, kemudian dikonversikan ke dalam nilai akhir menggunakan rumus $\text{Jumlah skor benar} / \text{Skor maksimal} \times$

100. Sebagai ilustrasi, apabila seorang siswa menjawab benar sebanyak 15 dari 20 soal, maka nilai akhirnya adalah: $\frac{15}{20} \times 100 = 75$

Tabel 1 Hasil Tes Siswa

No	Nama Siswa	Jawaban Benar	Persentase (%)	Kategori
1	NA	5	25%	Kurang
2	SY	10	50%	Cukup
3	AK	6	30%	Kurang
4	ZI	5	25%	Kurang
5	AF	10	50%	Cukup

Kategori Penilaian

1. 75- 100 = Baik
2. 50 – 74 = Cukup
3. 0 – 49 = Kurang

Dari hasil tes tersebut menandakan bahwa 2 siswa yaitu SY dan AF berada dalam kriteria *cukup*. Sedangkan 3 siswa yaitu NA, AK, dan ZI berada dalam kriteria *kurang*, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap teks bacaan masih perlu ditingkatkan lagi karena siswa masih belum memahami teks bacaan dengan baik.

Siswa NA

Siswa NA menunjukkan berbagai kesulitan dalam membaca pemahaman teks dongeng pada lima indikator utama. Pertama, pada indikator memahami unsur intrinsik, NA hanya mampu menjawab benar satu dari enam soal. Siswa kesulitan

membedakan tokoh protagonis dan antagonis, memahami amanat, serta mengikuti alur cerita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa NA kesulitan mengenali emosi tokoh dan belum memahami tema cerita secara utuh. Guru menyatakan bahwa rendahnya minat baca menyebabkan siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur penting seperti tokoh, amanat, dan tema.

Kedua, pada indikator memahami arti kata sulit, NA tidak menjawab benar satu pun dari empat soal. Kosakata terbatas menyebabkan ketidakpahaman terhadap kata-kata seperti “berhikmah”, “terperangkap”, dan “keabadian”. Siswa mengaku bahwa hal ini berdampak pada pemahaman cerita secara keseluruhan. Guru menambahkan bahwa siswa cenderung mengabaikan kata sulit dan jarang bertanya. Ketiga, pada indikator menentukan ide pokok, NA menjawab benar dua dari empat soal. Siswa belum memahami konsep ide pokok dan tidak mampu membedakan antara kalimat utama dan kalimat pendukung. Guru menyatakan bahwa siswa sering salah dalam menafsirkan isi paragraf.

Keempat, pada indikator menceritakan kembali isi cerita, NA hanya menjawab benar satu dari tiga soal. Siswa mengalami kesulitan menyusun cerita secara runtut dan menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri. Guru menyebutkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan menyusun kalimat juga menjadi kendala. Kelima, pada indikator menentukan kesimpulan cerita, NA hanya menjawab satu dari tiga soal dengan benar. Siswa belum mampu menarik kesimpulan karena kesulitan memahami inti cerita dan menyusun kalimat simpulan. Guru menjelaskan bahwa siswa belum terbiasa menyimpulkan isi bacaan dan sering gagal membedakan antara informasi utama dan isi cerita.

Secara umum, kesulitan siswa NA dalam memahami teks dongeng dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, kurangnya penguasaan kosakata, serta kemampuan kognitif dan linguistik yang masih berkembang.

Siswa SY

Siswa SY menunjukkan berbagai kesulitan dalam lima indikator membaca pemahaman teks

dongeng. Pada indikator memahami unsur intrinsik, SY hanya mampu menjawab dua dari enam soal dengan benar. Ia kesulitan dalam memahami alur, penokohan, dan amanat cerita. Dalam wawancara, SY mengaku sulit membedakan tokoh utama dan pendukung, yang sejalan dengan pernyataan guru bahwa siswa sering kesulitan memahami tema, alur, dan karakter tokoh karena rendahnya minat baca. Pada indikator memahami arti kata sulit, SY hanya menjawab satu dari empat soal dengan benar. Kosakata terbatas membuatnya tidak memahami kata seperti “berhikmah” dan “keabadian”. Siswa mengaku sulit memahami makna kata-kata asing dalam teks, sementara guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah sehari-hari turut memengaruhi penguasaan kosakata.

Untuk indikator menentukan ide pokok, SY menjawab benar tiga dari empat soal. Namun, ia belum sepenuhnya memahami konsep ide pokok karena tidak bisa membedakan kalimat utama dan pendukung. Guru menambahkan bahwa siswa sering tidak membaca dengan teliti sehingga tidak dapat mengidentifikasi ide pokok. Pada indikator menceritakan

kembali isi cerita, SY menjawab seluruh soal dengan benar. Namun, berdasarkan wawancara, ia masih merasa bingung dan melewatkan bagian penting saat diminta menyampaikan cerita secara lisan. Guru menjelaskan bahwa strategi seperti latihan ringkasan tertulis dan diskusi terbuka digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Terakhir, pada indikator menentukan kesimpulan cerita, SY hanya menjawab satu dari tiga soal dengan benar. Ia kesulitan menyusun kesimpulan karena belum memahami informasi utama dalam cerita. Guru menyatakan bahwa siswa sering gagal membedakan isi cerita dengan pesan utama, serta tidak terbiasa menyimpulkan teks karena rendahnya konsentrasi, minat baca, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Secara keseluruhan, meskipun SY menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam aspek tertentu, masih ditemukan kesenjangan antara hasil tes tertulis dan kemampuan lisan, serta pengaruh kuat dari faktor eksternal seperti motivasi belajar dan kebiasaan membaca.

Siswa AK

Siswa AK menunjukkan kesulitan dalam seluruh indikator membaca pemahaman. Pada indikator memahami unsur intrinsik, AK tidak menjawab satu pun dari enam soal dengan benar. Ia kesulitan mengenali tema, alur, tokoh, dan amanat. Meskipun dalam wawancara ia menyatakan tidak kesulitan, hasil tes menunjukkan sebaliknya. Dalam memahami arti kata sulit, AK berhasil menjawab tiga dari empat soal. Ia masih kesulitan memahami kata "keabadian" dan mengaku sering menjumpai kata-kata asing. Guru menambahkan bahwa penggunaan bahasa daerah sehari-hari memengaruhi penguasaan kosakata siswa.

Pada indikator ide pokok, AK hanya menjawab dua soal dengan benar. Ia mengaku tidak memahami konsep ide pokok, yang diperkuat oleh keterangan guru mengenai kesulitan siswa dalam membedakan kalimat utama. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita juga masih rendah. AK hanya menjawab satu soal dengan benar. Ia sering melewatkan bagian penting cerita dan kurang percaya diri menyampaikan cerita secara runtut. Dalam menyimpulkan cerita, AK tidak

menjawab satu pun dari tiga soal dengan benar. Ia mengaku tidak kesulitan, namun kenyataannya belum mampu menyimpulkan isi cerita secara tepat. Guru menyatakan kesulitan ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman cerita, rendahnya konsentrasi, dan lingkungan belajar.

Siswa ZI

Siswa ZI menunjukkan kelemahan pada hampir seluruh indikator. Dalam memahami unsur intrinsik, hanya satu soal yang dijawab dengan benar dari enam soal. Ia kesulitan mengenali tokoh, alur, dan pesan moral. Pada indikator memahami arti kata sulit, ZI menjawab tiga soal dengan benar, namun kesulitan dengan kata "keabadian". Ia sering menemukan kata asing yang tidak dikenalnya. Kemampuan menentukan ide pokok masih sangat terbatas. Tidak satu pun dari empat soal dijawab dengan benar. ZI mengaku tidak mengetahui apa itu ide pokok, dan guru menyatakan siswa sering membaca tanpa memahami isi paragraf. Untuk indikator menceritakan kembali isi cerita, ZI hanya menjawab satu soal dengan benar. Ia kesulitan menyusun kalimat

dan sering melewatkan bagian penting.

Guru menyatakan faktor malu dan kurang percaya diri turut memengaruhi kemampuan ini. Dalam menentukan kesimpulan, ZI tidak menjawab satu pun soal dengan benar. Ia merasa kesulitan menyusun simpulan dan belum memahami isi bacaan secara utuh.

Siswa AF

Siswa AF menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibanding siswa lain. Dalam memahami unsur intrinsik, AF menjawab tiga soal dengan benar. Kesulitan utamanya terletak pada pemahaman tema dan amanat. Pada indikator arti kata sulit, AF menjawab dua soal dengan benar. Ia mengaku sering menjumpai kata-kata baru dan belum menguasai kosakata dengan baik. Dalam menentukan ide pokok, AF menjawab dua dari empat soal dengan benar. Ia menyatakan kesulitan karena tidak memahami apa yang dimaksud dengan ide pokok. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita cukup baik, dengan dua jawaban benar dari tiga soal. AF mengaku sering melewatkan bagian penting saat menyampaikan cerita kembali. Pada indikator kesimpulan, AF hanya

menjawab satu soal dengan benar. Ia mengakui masih kesulitan menyusun kesimpulan karena belum memahami cerita secara menyeluruh.

Secara umum, seluruh siswa mengalami kesulitan dalam aspek membaca pemahaman. Meskipun tingkat kesulitan yang dialami berbeda-beda, kelima siswa menunjukkan adanya hambatan dalam memahami teks fiksi secara menyeluruh. Setiap indikator mulai dari memahami unsur intrinsik, arti kata sulit, ide pokok, menceritakan kembali, hingga menyimpulkan cerita menghadirkan tantangan tersendiri bagi masing-masing siswa. Variasi kekuatan dan kelemahan ini mencerminkan perbedaan latar belakang, kemampuan berbahasa, kebiasaan membaca, hingga kepercayaan diri dalam memahami dan mengolah informasi dari teks. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa agar pemahaman mereka terhadap teks dapat meningkat secara optimal.

Pembahasan

Kesulitan membaca pemahaman dialami oleh siswa kelas

V.B SDN Kedung Pengawas 02. Masalah ini menjadi perhatian guru dan orang tua karena sebagian siswa masih belum mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh. Menurut Kholiq & Luthfiyati (2020), membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca tingkat tinggi yang mencakup kemampuan menemukan ide pokok, makna kata, dan menyimpulkan isi bacaan. Salah satu jenis teks yang efektif untuk melatih kemampuan ini adalah dongeng, karena menyajikan alur sederhana dan nilai moral (Prastya, 2021).

Berdasarkan hasil tes 20 soal pilihan ganda dan observasi terhadap lima siswa, ditemukan lima jenis kesulitan utama. Pertama, pada indikator memahami unsur intrinsik, siswa kesulitan mengenali tokoh, alur, dan amanat. Zikri dan Nabila hanya menjawab 1 dari 6 soal dengan benar, Akmal tidak menjawab benar satu pun, Afrizal 3 soal, dan Syifa 2 soal. Mereka tidak menunjukkan pemahaman yang memadai, bahkan tidak mengajukan pertanyaan meskipun telah diarahkan oleh guru (O/1/250425). Mukti (2024) menyatakan bahwa penguasaan unsur intrinsik mendukung kemampuan berpikir kritis, analitis,

dan kreatif. Kedua, dalam memahami arti kata sulit, siswa yang pasif dan tidak terbiasa mencari arti kata mengalami kesulitan lebih besar. Zikri dan Akmal menjawab 3 dari 4 soal dengan benar, Afrizal 2, Syifa 1, dan Nabila tidak menjawab benar satu pun. Mereka tidak bertanya meskipun dipersilakan, dan cenderung menebak jawaban (O/2/250425). Laila (2025) menyebut bahwa rendahnya penguasaan kosakata memengaruhi pemahaman isi bacaan.

Ketiga, pada penentuan ide pokok, mayoritas siswa gagal memahami inti paragraf dan menjawab hanya berdasarkan kalimat awal. Zikri dan Nabila tidak menjawab benar dari 4 soal, Akmal dan Afrizal masing-masing menjawab 2, sedangkan Syifa 3 soal (O/3/250425). Menurut Fauzi (2020) dan Ayuningrum (2022), ide pokok merupakan inti bacaan yang penting untuk dipahami agar siswa dapat menyerap makna teks secara utuh. Keempat, pada indikator menceritakan kembali isi cerita, siswa belum mampu menyusun alur cerita secara runtut. Meski dalam bentuk soal pilihan ganda, mereka tetap mengalami kebingungan. Syifa menjawab benar seluruh 3 soal,

Afrizal 2 soal, dan siswa lainnya hanya 1 soal (O/4/250425). Monica (2020) menekankan bahwa peran guru penting dalam membimbing siswa menyampaikan kembali isi cerita melalui metode yang menarik. Kelima, dalam menyimpulkan isi cerita, hampir seluruh siswa kesulitan menggabungkan informasi penting dari teks. Mereka tidak mencermati isi secara menyeluruh dan tidak menggali pesan moral yang terkandung. Zikri dan Akmal tidak menjawab benar satu pun dari 3 soal, sedangkan Syifa, Afrizal, dan Nabila masing-masing menjawab 1 soal (O/5/250425). Rahmawati & Dafit (2023) menjelaskan bahwa siswa kesulitan menarik kesimpulan karena belum mampu mengenali kata kunci dan menggunakan bahasa yang kohesif.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pemahaman meliputi rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, lemahnya pemahaman struktur cerita, dan kurangnya pembiasaan membaca baik di rumah maupun sekolah. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan

mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kedung Pengawas 02 masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami teks dongeng. Kesulitan tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu belum mampu mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan amanat; tidak memahami makna kata-kata sulit; kesulitan dalam menentukan ide pokok; belum mampu menceritakan kembali isi dongeng secara runtut; serta mengalami hambatan dalam menyimpulkan isi cerita secara keseluruhan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengenalan unsur intrinsik dan pengolahan informasi dari teks bacaan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut antara lain rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, lemahnya pemahaman terhadap struktur cerita, serta kurangnya pembiasaan membaca secara konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan kontekstual untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami bacaan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Gagasan Pokok Paragraf Di Sd Islam Pb Soedirman Jakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.5698>
- Fauzi, M. R. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter. *Journal of Elementary Education*, 03(04), 147–161.
- Hafizah, H. (2021). Kemampuan Menulis Makalah Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika

- Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya. *Pena Literasi*,
4(1), 12–19.
- Hufinah, S. H. (2022). Analisis
Kesulitan Membaca Pada Anak
Kelas Tinggi Sekolah Dasar.
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang, 8(2), 788–885.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.437>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020).
Tingkat Membaca Pemahaman
Siswa Sma Kabupaten
Lamongan. *KREDO : Jurnal*
Ilmiah Bahasa Dan Sastra,
4(1), 17–32.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Khotimah, A. K., Widagdo, A., &
Sutaryono. (2016). Taksonomi
Barret Pada Siswa80 Kelas Iv
Sd. *Jurnal Kreatif : Jurnal*
Kependidikan Dasar, 6(1), 1–
10.
- Laila, H., Siregar, S., Kharisma, I.,
Studi, P., Guru, P., Dasar, S., &
Ilmu, F. (2025). *Analisis*
Kemampuan Membaca
Pemahaman Siswa IV Sekolah
Dasar di SDN 0404 Janjiraja. 3.
- Laila, H., Siregar, S., Kharisma, I.,
Studi, P., Guru, P., Dasar, S., &
Ilmu, F. (2025). *Analisis*
Kemampuan Membaca
Pemahaman Siswa IV Sekolah
Dasar di SDN 0404 Janjiraja. 3.
- Mukhlisina, I. (2017). Modul
Pembelajaran Membaca
Pemahaman Teks Cerita
Petualangan Untuk Siswa
Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal*
Pemikiran Dan Pengembangan
Sekolah Dasar (JP2SD), 5(2),
791.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.791-798>
- Mukhlisina, I. (2017). Modul
Pembelajaran Membaca
Pemahaman Teks Cerita
Petualangan Untuk Siswa
Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal*
Pemikiran Dan Pengembangan
Sekolah Dasar (JP2SD), 5(2),
791.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.791-798>
- Mukti, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S.
(2024). *Pengaruh Penerapan*
Model Problem Based Learning
Berbantu Media Film Pendek
dan Penguasaan Kosakata
terhadap Keterampilan Menulis
Cerpen. 13(4), 4915–4928.
- Ndraha, A., Harefa, B. R., & Hulu, E.
(2022). Peran Guru PAK
Mengatasi Kesulitan Belajar

- Siswa Membaca Alkitab. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.70>
- Pheni Cahya, K. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 102–112. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569493.pdf>
- Prastya, C., Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Sudiana. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Prastya, C., Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Sudiana. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Rahayu, R. A., Riyadi, A. R., & Hartati, T. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Metode Pq4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 46–56. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i2.14068>
- Rahmawati, S., & Dafit, F. (2016). Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 112 Pekanbaru. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*, 4(1), 1–23.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053–1067. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di

Sd Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69.
<https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>

Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Ke2). Alfabeta.

Tusfiana, I. A., & Tryanasari, D. (2020). Kesulitan membaca pemahaman siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 79.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>

Wahid, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Pabuaran 01 Kabupaten Brebes. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 47–58.
<https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraliterasi/article/view/89>